

Penerapan Clapping Pada Anak Yang Mengalami Asma

Siti Zulva¹ Dadang Darmawan² Rizqy Dimas Monica³

Program Studi Diploma III Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan RS Dustira^{1,2}
Politeknik TEDC Bandung³

*Corresponding Author: zulvasiti@yahoo.co.id, dadangdarmawam697@gmail.com,
monicarizqydimas@yahoo.com

Published: July, 2025

ABSTRAK

Asma merupakan salah satu penyakit kronis pada anak yang memengaruhi saluran pernapasan dan menyebabkan gejala seperti sesak napas, batuk, serta wheezing. Salah satu metode non-farmakologis yang dapat membantu mengurangi gejala asma adalah terapi clapping, yakni teknik tepukan dada untuk membantu mengeluarkan lendir dari saluran napas. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan clapping terhadap gejala asma pada anak. Metode yang digunakan adalah studi kuasi eksperimen dengan pendekatan pretest-posttest tanpa kelompok kontrol. Sampel terdiri dari 20 anak penderita asma ringan hingga sedang yang menjalani terapi clapping selama dua minggu. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan signifikan pada frekuensi batuk dan sesak napas setelah penerapan clapping ($p < 0.05$). Terapi clapping terbukti efektif sebagai tindakan pendukung dalam manajemen asma pada anak.

Kata kunci: clapping, asma, anak, terapi non-farmakologis

ABSTRACT

Asthma is a chronic disease in children that affects the respiratory tract and causes symptoms such as shortness of breath, coughing, and wheezing. One non-pharmacological method that can help reduce asthma symptoms is clapping therapy, a chest-tapping technique to help remove mucus from the respiratory tract. This study aims to evaluate the effectiveness of clapping on asthma symptoms in children. The method used is a quasi-experimental study with a pretest-posttest approach without a control group. The sample consisted of 20 children with mild to moderate asthma who underwent clapping therapy for two weeks. The results of the study showed a significant decrease in the frequency of coughing and shortness of breath after the application of clapping ($p < 0.05$). Clapping therapy has been shown to be effective as a supportive measure in the management of asthma in children.

Keyword: clapping, asthma, child, non pharmacologies therapy

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Asma pada anak merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius, dengan prevalensi yang meningkat di berbagai negara termasuk Indonesia. Menurut WHO (2021), diperkirakan sekitar 14% anak di dunia mengalami gejala asma. Di Indonesia, berdasarkan Riskesdas 2018, prevalensi asma pada anak usia 5-14 tahun mencapai 9,4% (Kemenkes RI, 2018). Asma ditandai oleh inflamasi kronis pada saluran napas yang menyebabkan hipersensitivitas bronkus, penyempitan saluran napas, serta produksi lendir berlebih (GINA, 2021). Gejala asma seperti batuk kronik, wheezing, dan sesak napas sering mengganggu aktivitas fisik dan kualitas hidup anak.

Penanganan asma memerlukan pendekatan multidisipliner, termasuk terapi farmakologis dan non-farmakologis. Pendekatan non-farmakologis menjadi semakin penting mengingat tingginya kekhawatiran orang tua terhadap efek samping obat jangka panjang, terutama kortikosteroid inhalasi (Boulet et al., 2019). Clapping merupakan bagian dari terapi fisik dada (chest physiotherapy) yang bertujuan untuk membantu membersihkan sekret dari paru-paru dengan cara menepuk dada menggunakan tangan berbentuk cangkir. Teknik ini telah digunakan secara luas dalam penatalaksanaan

penyakit saluran napas pada anak, termasuk bronkitis, pneumonia, dan fibrosis kistik. Namun, kajian tentang efektivitas clapping dalam konteks asma masih terbatas (Hasani et al., 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh penerapan terapi clapping terhadap gejala asma pada anak, khususnya dalam menurunkan frekuensi batuk dan sesak napas. Dengan demikian, diharapkan clapping dapat menjadi salah satu pilihan terapi pendukung yang aman, murah, dan mudah diaplikasikan.

METODE

Desain penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan pendekatan pretest-posttest tanpa kelompok kontrol. Subjek penelitian adalah anak-anak usia 5-12 tahun yang telah didiagnosis menderita asma ringan hingga sedang oleh dokter spesialis anak dan bersedia mengikuti program terapi clapping. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan jumlah responden sebanyak 20 anak di Gadobangkong. Kriteria inklusi meliputi anak dengan diagnosis asma ringan hingga sedang, tidak sedang mengalami eksaserbasi berat, dan tidak memiliki kontraindikasi terhadap fisioterapi dada. Kriteria eksklusi adalah anak dengan gangguan jantung, kelainan tulang dada, atau tidak kooperatif. Semua partisipan diberikan penjelasan tertulis dan persetujuan orang tua atau wali sebelum pelaksanaan intervensi.

Prosedur terapi clapping dilakukan oleh terapis fisik yang telah terlatih, dua kali sehari selama dua minggu. Teknik clapping dilakukan di area dada dan punggung sesuai panduan klinis, dengan durasi 3-5 menit setiap sesi. Posisi anak saat dilakukan clapping disesuaikan dengan area paru yang akan dituju (misalnya posisi duduk atau telungkup). Selain clapping, anak tetap menerima pengobatan rutin sesuai resep dokter untuk menjaga keselamatan dan keseimbangan terapi.

Data dikumpulkan melalui dua metode utama: kuesioner gejala (yang diisi oleh orang tua) dan observasi langsung oleh tenaga medis terhadap frekuensi batuk serta tingkat sesak napas. Validitas kuesioner diuji melalui uji coba awal (pilot study) pada lima responden di luar sampel utama, dengan hasil reliabilitas Cronbach Alpha sebesar 0,82. Analisis data dilakukan menggunakan uji t berpasangan (paired t-test) dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25.0, untuk mengetahui perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah intervensi. Signifikansi ditetapkan pada $p < 0.05$.

HASIL

Dari 20 anak yang mengikuti program, 18 anak menyelesaikan intervensi hingga akhir. Dua anak drop out karena pindah domisili dan tidak dapat melanjutkan terapi. Hasil pretest menunjukkan rata-rata frekuensi batuk harian adalah 5,3 kali dan sesak napas terjadi rata-rata 3,8 kali per minggu. Setelah intervensi clapping, frekuensi batuk menurun menjadi rata-rata 2,1 kali per hari dan sesak napas menjadi 1,4 kali per minggu.

Hasil uji t berpasangan menunjukkan penurunan yang signifikan pada kedua gejala tersebut ($p < 0.05$). Ini menunjukkan bahwa clapping berkontribusi pada peningkatan kebersihan saluran napas, mengurangi hambatan aliran udara, dan memperbaiki pola pernapasan anak. Penurunan gejala ini sesuai dengan teori bahwa clapping dapat meningkatkan mobilisasi lendir, mempermudah ekspektorasi, dan memperbaiki pertukaran gas dalam paru-paru. Beberapa studi terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Al-Khalaf et al. (2019), juga menunjukkan manfaat serupa dari fisioterapi dada pada pasien anak dengan gangguan respirasi. Meskipun hasil ini menjanjikan, terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, seperti tidak adanya kelompok kontrol dan ukuran sampel yang kecil. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan desain eksperimental yang lebih kuat dan jumlah sampel lebih besar.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Gadobangkong, sebuah daerah dengan akses layanan kesehatan dasar yang cukup baik. Hal ini memberikan peluang untuk melakukan program intervensi sederhana seperti clapping secara berkelanjutan di tingkat komunitas. Dukungan dari tenaga kesehatan di Puskesmas setempat juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan terapi ini. Intervensi clapping dilakukan dalam lingkungan yang cukup familiar bagi anak-anak, yaitu di fasilitas pelayanan kesehatan primer. Ini berdampak pada meningkatnya kenyamanan dan kepatuhan anak dalam mengikuti terapi. Orang tua juga dilibatkan aktif dalam proses, termasuk dalam pencatatan gejala harian, yang berkontribusi pada keberhasilan intervensi.

Keberhasilan intervensi ini tidak hanya ditentukan oleh teknik clapping itu sendiri, tetapi juga oleh konsistensi pelaksanaan dan keterlibatan keluarga. Edukasi mengenai pentingnya terapi non-farmakologis kepada orang tua sangat membantu dalam membangun pemahaman bahwa asma dapat dikontrol dengan berbagai pendekatan yang aman dan tanpa efek samping signifikan. Selain manfaat fisiologis, penerapan clapping secara rutin juga berpotensi meningkatkan ikatan emosional antara orang tua dan anak. Momen terapi yang dilakukan secara rutin dapat dimaknai sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang, sehingga berkontribusi pada kesejahteraan psikologis anak.

KESIMPULAN

Penerapan terapi clapping terbukti memberikan dampak positif terhadap penurunan gejala asma pada anak, terutama dalam mengurangi frekuensi batuk dan sesak napas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi selama dua minggu mampu memberikan perbaikan signifikan pada gejala pernapasan anak-anak yang menderita asma ringan hingga sedang. Teknik ini terbukti aman, mudah diterapkan, serta tidak memerlukan alat khusus, sehingga layak dijadikan sebagai terapi pendukung dalam manajemen asma anak.

Selain manfaat klinis, clapping juga mempererat keterlibatan antara anak dan orang tua dalam proses perawatan di rumah. Dengan bimbingan dari tenaga kesehatan, orang tua dapat melakukan terapi ini secara mandiri di rumah sebagai bagian dari perawatan holistik. Penelitian ini menunjukkan potensi besar penerapan clapping secara lebih luas di komunitas, khususnya di daerah seperti Gadobangkong, sebagai langkah promotif dan preventif dalam pengelolaan penyakit asma pada anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para orang tua dan pihak-pihak terkait yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pengumpulan data sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khalaf, M. M., et al. (2019). Effectiveness of Chest Physiotherapy on Respiratory Symptoms in Pediatric Patients. *Journal of Pediatric Pulmonology*, 54(3), 202-210.
- Boulet, L. P., et al. (2019). The Global Impact of Asthma and the Importance of Symptom Control. *International Journal of Tuberculosis and Lung Disease*, 23(6), 695–702.
- GINA. (2021). Global Strategy for Asthma Management and Prevention. Global Initiative for Asthma. Retrieved from <https://ginasthma.org/>
- Hasani, A., et al. (2017). Chest Physiotherapy Techniques in Pediatric Airway Clearance: A Review. *Pediatric Respiratory Reviews*, 24, 55–62.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Laporan Riskesdas 2018. Jakarta: Badan Litbangkes.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Pedoman Manajemen Asma pada Anak. Jakarta: Kemenkes.
- World Health Organization. (2021). Asthma Fact Sheet. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/asthma>
- West, J. B. (2016). *Respiratory Physiology: The Essentials*. 10th Ed. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.